

Analysis of Fi'īl Muḍāri' with Past Meaning in Surah al-Baqarah According to Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ

Dina Nurjannah
STAI Sepakat Segenep, Kutacane, Indonesia
Email. dinapagan2099@gmail.com

ABSTRACT

Fi'īl muḍāri' is one of three sentences found in Arabic, namely isim, fi'īl and letters sentences. Fi'īl muḍāri' is a Lafaz which allows the content of two ages, namely hāl and istiḡbāl. However, in the Qur'an, the content of muḍāri's era is not always in line with the rules of the Arabic language. Sometimes muḍāri' has other eras besides the two eras he has, such as the zaman māḍi. Of the many tafsir books that study the rules of the Arabic language, al-Baḥr al-Muḥīṭ's tafsir is deemed appropriate to be used as a reference in the discussion of this research, because the content of the discussion is considered complete both from the language study aspect and the meaning study aspect. This research uses library research using the maudu'i method. In identifying the grammar of the language found in the fi'īl muḍāri' era that was used by the mufasir in his interpretation of al-Baḥr al-Muḥīṭ, the author will use the naḥwu and balāḡah science approaches in researching it. This aims to analyze the rules for using the Māḍi era in fi'īl muḍāri' used by Abu Hayyan in his interpretation of Al-Baḥr al-Muḥīṭ. The author will also briefly review whether there are any possible reasons behind Abu Hayyan's interpretation. Apart from that, the author also analyzes the meaning contained in the use of zaman māḍi in fi'īl muḍāri'. From the results of this research, the author found a fairly fair interpretation. Mufassir, who was an expert in the science of naḥwu, showed tendencies towards certain ideologies, but without winning over either side. The interpretation is carried out by discussing the verses one by one, analyzing them with the naḥwu arguments, providing rebuttals to certain arguments, and also not forgetting to include other verses and hadiths of the Prophet as interpretation.

Keywords : fi'īl muḍāri'; semantic shift; Surah al-Baqarah; al-Baḥr al-Muḥīṭ; Qur'anic linguistics

Pengungkapan Lafaz Fi'īl Muḍāri' yang Bermakna Māḍi dalam Sūrah al-Baqarah Menurut Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ

ABSTRAK

Dalam kaidah Bahasa Arab dapat diketahui adanya istilah *isim*, *fi'īl* dan *huruf*. *Fi'īl* adalah kata yang menunjukkan arti pekerjaan atau peristiwa yang terjadi pada suatu masa atau waktu tertentu (lampau, sekarang dan yang akan datang). *Fi'īl muḍāri'* merupakan *lafaz* yang memungkinkan memiliki kandungan dua *zaman*, yakni *hāl* dan *istiḡbāl*. Namun di

dalam al-Qur'an tidak selamanya kandungan *zaman* yang dimiliki *muḍāri'* sejalan dengan kaidah Bahasa Arab. Adakalanya *muḍāri'* memiliki *zaman* lain selain dua *zaman* yang dimilikinya, seperti *zaman māḍi*. Dari banyaknya kitab tafsir yang mengkaji tentang kaidah Bahasa Arab, tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ tepat untuk dijadikan rujukan dalam pembahasan penelitian ini, dikarenakan isi dari pembahasannya yang dinilai lengkap, baik dari aspek kajian bahasa maupun aspek kajian makna dan kitab ini bercorak Bahasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *mauḍū'i*. Dalam mengidentifikasi gramatika bahasa yang terdapat dalam *zaman fi'il muḍāri'* yang digunakan mufassir dalam tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ, penulis mengambil kitab ini sebagai rujukan penelitian karena kitab tafsir ini bercorak Bahasa, karena penulis akan menggunakan pendekatan ilmu *naḥwu* dan *balāgh* dalam menelitinya. Hal ini bertujuan untuk menganalisis kaidah penggunaan *zaman māḍi* pada *fi'il muḍāri'* yang digunakan Abu Hayyan dalam tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ. Penulis juga akan sedikit mengulas adakah kemungkinan hal yang melatarbelakangi penafsiran dari Abu Hayyan. Selain itu penulis juga menganalisis makna yang terkandung dalam penggunaan *zaman māḍi* terhadap *fi'il muḍāri'*. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan sebuah penafsiran yang cukup adil. Mufassir yang menjadi pakar dalam ilmu *naḥwu*, menunjukkan kecenderungan terhadap ideologi tertentu, namun tanpa memenangkan salah satu pihak. Penafsiran yang dilakukan dengan cara membahas ayat satu persatu, menganalisisnya dengan dalil-dalil *naḥwu*, memberikan bantahan pada argumen tertentu, juga tak lupa menyertakan ayat lain dan hadis Nabi sebagai penafsiran.

Kata Kunci: *fi'il muḍāri'*; perubahan makna; Sūrah al-Baqarah; al-Baḥr al-Muḥiṭ; linguistik Qur'ani

PENDAHULUAN

Fi'il muḍāri' yang bermakna *māḍi* dalam khazanah tafsir dan linguistik Arab. Fenomena ini penting dikaji karena menunjukkan fleksibilitas sistem kata kerja Arab dan bagaimana konteks serta gaya bahasa Al-Qur'an mempengaruhi penafsiran makna verba. Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ karya Abu Ḥayyān menjadi rujukan utama karena kedalaman analisis linguistiknya. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan contoh penggunaan *fi'il muḍāri'* bermakna *māḍi* dalam Sūrah al-Baqarah serta menjabarkan alasan retorik dan konteks yang melatarinya. Kemudian dalam penelitian ini penulis akan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Baqarah dengan terjemehannya untuk kebutuhan penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan kitab al-Qur'an dan kitab tafsir *al-Baḥr al-Muḥiṭ* karya Abu Hayyan. Sedangkan ayat-ayat yang akan penulis teliti

adalah ayat-ayat yang menggunakan *fi'il muḍāri'* dengan makna *māḍi* dalam kitab *al-Baḥr al-Muḥiṭ* dan penulis hanya menemukan 15 ayat pada surah al-Baqarah, di antaranya; QS. Al-Baqarah 6, 9, 15, 24, 28, 30, 57, 59, 67, 87, 91, 102, 127, 144, 185.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Menurut Nasution S, penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai jenis literatur dari kepustakaan. Penelitian berbentuk deskriptif-analisis yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa. Se jauh kajian perpustakaan yang dilakukan, penelitian data yang diperlukan dalam penelitian ini diambil dari sumber pertama dan kedua. Sumber data primer atau pertama dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua yaitu: kitab *Tafsir al-Baḥr al-Muḥiṭ* karya Abu Hayyan. Kemudian yang kedua, bersumber dari karya tulis lainnya seperti buku-buku, jurnal ataupun kitab yang terkait dengan objek kajian ini. Adapun data sekunder yang penulis gunakan adalah artike -artikel serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini, seperti Tesis dan disertasi.

PEMBAHASAN

Dalam mengkaji penafsiran Abu Hayyan terhadap fi'il muḍāri' yang bermakna māḍi dalam Sūrah al-Baqarah, peneliti akan mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema, di antaranya:

1. QS. Al-Baqarah [2]: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (البقرة: 6)

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”..

Lam Merupakan *huruf nāfi* yang memiliki makna *menāfikan lafadz* setelahnya. Huruf ini merupakan salah satu *huruf* yang khusus masuk pada *fi'il Muḍāri'*, لم membawa faedah māḍi bagi *fi'il muḍāri'* yang disertainya. Ketika لم menyertai *fi'il muḍāri'* seketika itu *amaliyah* yang dimiliki لم beramal pada *fi'il* tersebut. secara *i'rab* لم, memiliki pengamalan merubah harakat akhir pada *fi'il muḍāri'* menjadi harakat *jazm*. Hukum tentang *huruf* ini telah dituturkan lebih rinci dalam pembahasan ilmu *naḥwu*.

Pada penafsiran ayat pertama Abu Hayyan dalam *al-Baḥr al-Muḥiṭ* nya mengkategorikan kaidah perpindahan *zaman* yang dimiliki *fi'il muḍāri'* pada *zaman māḍi* dengan mengutarakan bahwa *lafaz* لم تُنذِرْهُمْ memiliki perpindahan *zaman* disebabkan adanya *huruf* لم hal ini sesuai seperti yang telah dijabarkan dalam ilmu *naḥwu*. Hal ini juga pernah dibahas dalam sebuah Tesis berjudul “Dilalah Fi Al-Qur'an al-Karim”, *huruf* لم memang merupakan salah satu dari sekian banyak perantara yang dapat menggiring *zaman* yang dimiliki *fi'il muḍāri'* terhadap *zaman māḍi*. Selain menjazmkan *fi'il muḍāri'* secara kaidah *I'rab*, *huruf* ini juga menunjukkan

makna lampau atas kehadirannya yang beriringan dengan *muḍāri'*. Terdapat salah satu contoh dalam al-Qur'an surat al-Ikhlās ayat 3 yang berbunyi:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,”

Dalam contoh ayat di atas, dapat kita lihat bahwa Allah swt tidaklah melahirkan keturunan juga tidak dilahirkan. Pada sisi lain, seperti yang dapat diketahui bahwa Allah swt memiliki sifat *qidam* yang berarti Allah merupakan *zat* yang terhadulu, ketika dikatakan demikian maka tidak ada satupun makhluk yang mendahului keberadaannya, juga Allah *qiyāmu bināfsih* yang berarti bahwa Allah swt merupakan *zat* yang adanya tanpa memerlukan bantuan siapapun atau apapun. Dapat melihat unsur kaidah pemaknaan *zaman māḍi* (lampau) dengan membuktikan bahwa tidak mungkin Allah bersifat sebaliknya. Kajian ini telah banyak dibahas secara gamblang dalam kajian ilmu Tauhid. Contoh ayat ini berbunyi senada jika kita korelasikan dengan ayat yang sedang dibahas, pada ayat ini *لَمْ تُنذِرْهُمْ* adalah sebuah peringatan dari Allah terhadap Nabi Muhammad bahwa orang-orang kafir baik engkau beri peringatan ataupun tidak mereka sama saja, tidak akan pernah beriman. Kejadian dalam kisah ini merupakan peristiwa yang telah Nabi Muhammad lakukan sebelum turunnya ayat dan dengan menggunakan *ṣiḡhat muḍāri'* menandakan bahwa sampai kapanpun Nabi Muhammad tidak bisa mengubah keimanan mereka. Karena sesungguhnya hanya Allah lah Sang Pemilik Hidayah. Maka dari itu *ṣiḡhat muḍāri'* dalam ayat ini memang pantas dimaknai dengan makna *māḍi*, (al-Bajuri, tt)

Asbab Nuzul ayat, Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dalam firman Allah, "*sesungguhnya orang-orang kafir*" ayat ini turun pada orang Yahudi Madinah.

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Dua ayat turun pada Perang Al-Ahzab, "*sesungguhnya orang-orang kafir*," hingga firman Allah "*dan bagi mereka siksa yang amat berat*" (Imam al-Suyuthi, 2014).

2. QS. Al-Baqarah [2]: 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة: 28)

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Lafaz كَيْفَ merupakan isim istifham yang digunakan untuk konteks pertanyaan, juga bertujuan menanyakan situasi perilaku suatu peristiwa. كَيْفَ dalam ayat di atas berfungsi dengan menggunakan faedah makna التوقيف (penetapan) dan التوبيخ (ejekan).

Dalam ayat ini, lafaz تَكْفُرُونَ didatangkan tidak menggunakan *ṣiḥat māḍi* melainkan *ṣiḥat muḍāri'*, meskipun kekufuran itu sudah terjadi dikalangan mereka pada masa lampau. Alasan penggunaan *ṣiḥat muḍāri'* dalam ayat ini, karena jika menggunakan *fi'il māḍi* maka kekufuran yang telah Allah nisbatkan pada orang-orang terdahulu akan melekat selamanya. Dikarenakan faedah yang dibawa oleh *fi'il māḍi* akan berhenti ketika zaman tersebut sudah terlewati. Sehingga bagi mereka yang pernah kufur kemudian beriman kepada Allah, tidak memiliki kesempatan untuk terhindar dari penisbatan kufur yang Allah lekatkan dengan *fi'il māḍi*-nya. Sedangkan dengan penggunaan *ṣiḥat muḍāri'* seperti yang tertera dalam ayat di atas, memberikan kesempatan untuk orang-orang yang pernah kufur kemudian beriman terhadap Allah untuk terhindar dari penisbatan

tersebut setelah ia menyatakan keimanannya. Hal ini berlaku disebabkan kaidah zaman yang dimiliki oleh *fi'il muḍāri'* bermakna الدوام (kelestarian). Seperti halnya kebanyakan dari sahabat Nabi pernah berada dalam kekufuran sebelum kemudian beriman kepada Allah.

Pada ayat ini Abu Hayan menitikberatkan penafsiran tidak hanya dari *ṣiḡhat muḍāri'* saja namun juga membahas tentang bagaimana perpindahan faedah yang terjadi dalam *huruf istifhām*. Sebagaimana yang diketahui bahwa makna *huruf* كَيْفَ sebagai *huruf istifhām* adalah *ingkar* dan *ta'ajub*. Namun mufasir menggunakan penafsiran yang berbeda sehingga lebih cenderung menggunakan makna lain. Dalam konteks ini كَيْفَ bermakna *taubikh* (ejekan) jika dilakukan analisis dari runtutan makna ketika كَيْفَ di sandarkan kepada *ṣiḡhat muḍāri'* dengan arti: *bagaimana engkau akan mengkufuri Allah*, ditambah dengan pemaparan oleh mufasir bahwa sejatinya Allah sudah terlebih dahulu mendekteksi kekufuran yang muncul dari mereka sebelum Allah mempertanyakan itu maka memang benar ketika dikatakan كَيْفَ adalah menggunakan makna *tuabikh* bahwa Allah sejatinya tidaklah benar-benar mempertanyakan itu melainkan bermaksud menghina mereka. Penempatan *istifhām* pada ayat di atas adalah bentuk pengingkaran terhadap pada hal apa orang-orang kafir melakukan tindakan kufur, dengan demikian penulis menganalisis penafsiran kali ini dengan tinjauan *balāghah*. (Izzan, 2012).

Dalam ilmu *balāghah* terdapat istilah *majz mursal*, dalam pembagian majaz ini terdapat komponen yang dinamakan *alaqoh haliyah*. *Alāqoh haliyah* adalah *majz mursal* muncul karena menggunakan "sesuatu yang menempati" sebagai bahasa ungkapan, padahal makna yang dimaksud adalah tempatnya. Seperti firman Allah dalam sūrah al-Infithar ayat 13:

"*Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan,*"

Firman Allah diatas menggunakan kata *na'im* (kenikmatan) dalam makna *majazy*-nya yaitu *Jannah* (surga). Kenikmatan adalah sesuatu yang berada di dalam surga dan surga merupakan bagi Kenikmatan tersebut. Dengan demikian maksud firman Allah di atas adalah "*orang yang baik itu akan berada di surga yang menjadi bagi segala kenikmatan. majaz* seperti ini disebut *majaz mursal* dengan *alaqoh haliyah*".

3. QS. Al-Baqarah [2]: 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (البقرة: 24)

"*Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*"

Imam Syibawih rahimahulloh berkata: *لن* merupakan huruf *nāfi* yang *menāfi* kan zaman mustakbal yang terdapat dalam *fi'il muḍāri'*. Kemudian Imam Syibawih berpendapat huruf *لا* juga sebagai huruf *nāfi* yang berfaedah menggiring zaman *hal* yang di miliki *fi'il muḍāri'* pada zaman *mustaqbal*.

Abu Hayan memberikan kesimpulan dari ungkapan yang di utarakan Imam Syibawih bahwa baik huruf *لن* maupun huruf *لا* sama sama berlaku sebagai huruf yang *menāfikan fi'il muḍāri'* tetapi huruf *لن* *menāfikan fi'il muḍāri'* dengan lebih khusus pada *penāfian* zaman mustakbal dan huruf ini merupakan salah satu huruf yang dapat mengarahkan zaman yang dimiliki *fi'il muḍāri'* pada zaman *mustakbal* secara khusus. Sedangkan huruf *لا* *menāfi* kan *fi'il muḍāri'* yang belum tentu dapat mengarahkan zaman yang dimilikinya pada zaman *mustakbal* dengan ini dapat dimengerti bahwa huruf *لن* menjadi huruf lebih khusus *fi'il muḍāri'* pada zaman

mustakbal. Namun demikian terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama *naḥwu* mengenai kaidah *huruf لا*: apakah *huruf* ini dapat *menāfikan zaman mustakbal* secara terkhusus ataukah *menāfikan* pada *zaman hal*? kejelasan dari Imam Syibawih di atas bahwa *huruf لا* tidak dapat *menāfi* kan *zaman hal* yang dimiliki *fi'il Muḍāri'*, terkecuali ada penuturan kalimat yang menunjukkan bahwa *لا*berfaedah sebagai *nāfi* juga berkedudukan sebagai *istisna'* dalam waktu bersamaan jika hal ini terjadi maka *huruf لا* jelas hanya *menāfi* kan *zaman istiqbal* namun apabila ini terjadi dalam kalam '*insya'* maka *huruf لا* dapat mengiring *fi'il muḍāri'* kepada *zaman hal* yang dimiliki. Maka dapat ditarik pendapat Imam Syibawih bahwa *huruf لا* merupakan *huruf nāfi* yang dapat berkedudukan sebagai *istisna'*. (Hayyan,, 1993)

Imam Zamakhsyari mengomentari perihal penggunaan *huruf لن* menurut beliau dalil yang paling benar bahwa *huruf لن* digunakan sebagai *huruf* yang berfaedah mengukuhkan karena *huruf* ini merupakan *huruf nāfi* yang dapat mengiring *fi'il muḍāri'* kepada *zaman mustakbal*. Berbeda *huruf لا*, yang *menāfi* *akn fi'il muḍāri'* namaun tidak menajadikan *fi'il muḍāri'* tersebut menjadi terkhusus dengan hanya menunjukkan *zaman istiqbal* saja karena *huruf لا*terkadang juga *menāfikan zaman hal* yang dimiliki oleh *fi'il muḍāri'*. Jadi dengan teori ini *lafaz لن تفعلوا* ayat di atas sudah sangat tepat dengan memiliki pada maksud makna penyampaian ayat ini dibanding dengan *lafaz لا تفعلون* dengan menggunakan *huruf لا* sebagai *nāfi* nya.

Pada ayat ini, penafsiran Abu Hayyan lebih menitikberatkan kepada kegunaan dua *huruf nāfi*, yakni *لا* dan *لن*. Menurut beliau kedua *huruf* ini sama-sama mengarahkan zaman yang dimiliki *fi'il muḍāri'* menjadi terarah kepada satu *zaman* yaitu *istiqbāl*. Sebagaimana yang telah

diriwayatkan oleh Imam Syibawih bahwa *huruf* ل merupakan *huruf nāfi* yang mengarah pada *zaman istiqbāl*. Beliau juga berpendapat *huruf* لَن sebagai *huruf nāfi* yang lebih khusus dibanding dengan ل dalam pengalihan zaman antara *hāl* ke *istiqbāl*. Namun, dari analisis yang ditemukan oleh penulis dalam kitāb *Alfiyah* karyanya Ibnu Malik bahwa *fi'il muḍāri'* sejatinya merupakan *ṣiḡhat* yang memiliki dua *zaman hāl* dan *istiqbāl*, dan *fi'il* ini sebetulnya tidak memerlukan perantara apapun yang bersandar padanya untuk mengarah kepada salah satu dari kedua zamannya (al-'Uqayli, 2008). Selain itu, dalam kitāb *Lughoh Al-Qur'an al-Karim Fi Sūrah Al-Nur* karya Dr. Ibrahim dikatakan bahwa setiap ada *Jumlah fi'liyah* yang didahului oleh adat-adat *nāfi* dengan tujuan *menāfikan* hubungan *fi'il* dan *nāfi* pada waktu tertentu biasanya ketika berupa *fi'il muḍāri'* maka kaidahnya menunjukkan pada *zaman māḍi* (Ibrahim, 1879). Kaidah ini merupakan kaidah yang dimiliki oleh kebanyakan *huruf nāfi*. Maka walaupun Abu Hayyan dalam penafsuran ayat ini hanya menitikberatkan pada kajian faedah yang dimiliki dua *huruf nāfi* dengan *zaman istiqbāl*-nya, menurut analisis penulis *lafaz lan tatlu* dengan menggunakan *ṣiḡhat muḍāri'* yang didahului oleh *huruf nāfi* dapat diarahkan pada *zaman Māḍi* yang artinya pada saat ayat ini turun dengan isi tentang tantangan Allah terhadap orang-orang kafir untuk menciptakan sebuah karya yang menyurupai al-Qur'an memberikan pemahaman bahwa mereka orang-orang kafir semenjak dahulu sebelum al-Qur'an turun hingga dunia ini berakhir tidak akan pernah mampu menciptakan walaupun hanya satu surat yang menyerupai al-Qur'an.

4. QS. Al-Baqarah [2]: 9

يُخٰدِعُونَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخٰدِعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ (البقرة: 9)

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Lafaz (يخادعون الله) menggunakan *ṣiḡhat fi'il muḍāri'* yang bermakna *māḍi*. Hal demikian dilakukan karena seandainya lafaz (يخادعون) menggunakan *ṣiḡhat māḍi* خادع menunjukkan bahwa makna lafaz tersebut terputus seiring bergantinya zaman, berbeda dengan menggunakan *fi'il muḍāri'* yang dapat mengisyaratkan makna lafaz tersebut berkelanjutan walaupun dengan adanya pergantian zaman.

Pada penafsiran ayat ini Abu Hayyan memulai penafsiran dengan sedikit menjelaskan perubahan bentuk sebuah lafaz berdasarkan ilmu *ṣaraf*. Dapat dimengerti bahwa ayat ini menerangkan perbuatan yang telah dilakukan orang-orang munafik pada masa dakwah Nabi Muhammad saw Pada ayat ini Allah swt memperlihatkan kepada nabiNya tentang perbuatan buruk kaum munafik yang telah berupaya untuk menipu Allah dan kaum mukmin dengan menampakkan sifat seakan-akan mereka beriman, namun sejatinya mereka hanyalah berpura-pura dengan keimanannya.

Dalam ayat di atas terdapat lafaz يخدعون yang menurut Abu Hayyan lafaz ini mengalami perubahan dari lafaz sebelumnya, beliau memaparkan bahwa *ṣiḡhat muḍāri'* ini berawal dari *wazn 'ifta'ala* yang kemudian mengalami pengidoman sehingga terjadi adanya pembuangan *huruf* dan perubahan harakat dalam badan lafaz ini. Dalam ilmu *ṣaraf*, kajian ini dinamakan *I'lal* (alasan perubahan bentuk lafaz dengan berbagai alasan). *Wazan* ini menurut Abu Hayyan memiliki 12 faedah makna namun hanya satu dari sekian banyaknya makna yang digunakan untuk lafaz ini. Dari analisis penulis, faedah yang mungkin tepat dengan maksud Abu Hayyan adalah faedah *muṭowa'ah* ('Ali). *Muṭowa'ah* adalah salah satu faedah yang

dimiliki *wazan* ini yang bertujuan menghasilkan makna “dampak suatu perbuatan”. Dampak merupakan buah hasil yang muncul dari sebuah perbuatan (Katsir, 2008).

Jika kita relasikan dengan ayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah menyebutkan *lafaz* يُخَدِّعُونَ, hal ini menjelaskan tentang perbuatan orang munafik yang berupaya menipu Allah dan kaum mukmin, kemudian Allah menjawab bahwa dampak dari perbuatan mereka ini sejatinya kembali kepada diri mereka sendiri. Maka jika dihubungkan dalam kedua *lafaz* antara يُخَدِّعُونَ dan يَخْدَعُونَ dapat ditarik kesimpulan bahwa *lafaz* يَخْدَعُونَ merupakan hasil yang muncul atas perbuatan yang telah dilakukan oleh kaum munafik yakni perbuatan menipu dan kembalinya tipu daya tersebut terhadap diri mereka sendiri.

Dari segi pemaknaan *zamannya*, Abu Hayyan memaparkan penafsirannya tentang *lafaz* يُخَدِّعُونَ yang menggunakan *ṣiḡhat muḍāri'* dengan makna *māḍi*. Penulis akan membandingkan pendapat Abu Hayyan ini dengan kaidah *naḥwu* bahwa dalam ilmu *naḥwu* yang dinamakan *fi'il muḍāri'* adalah *fi'il* yang memiliki kemungkinan dua *zaman*, yakni *zaman hāl* dan *istiqbāl*. Jika saja *lafaz* ini ditulis dengan menggunakan *ṣiḡhat māḍi*, maka dapat diketahui sebelumnya dalam kajian *naḥwu* terkait kaidah yang dimiliki oleh *fi'il māḍi*, yakni ketika suatu perbuatan dilakukan di masa lampau maka perbuatan itu terhenti sejak waktu bergulir melewati masa kejadian, itulah inti dari pemahaman *zaman māḍi* dalam ilmu *naḥwu*.

Jadi jika *lafaz* يُخَدِّعُونَ ditafsirkan sebagai *ṣiḡhat fi'il muḍāri'* yang menggunakan makna *māḍi*, maksudnya adalah secara arti bahwa orang-orang munafik telah melakukan tipu daya dan perbuatan ini sudah terjadi sebelum ayat ini turun, kemudian Allah memberitahukannya kepada Nabi Muhammad saw orang munafik adalah seseorang yang melakukan

perbuatan tidak sesuai dengan kenyataannya. Kemudian makna dari pemakaian *ṣiḡhat muḍāri'* dalam *lafaz* ini bertujuan agar menghasilkan pemahaman bahwa tipu daya manusia yang dikategorikan sebagai orang munafik akan terus berlanjut sampai akhir zaman nanti selama masih ada golongan orang yang digolongkan sebagai orang munafik.

5. QS. Al-Baqarah [2]: 59

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ. (البقرة: 59)

“Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik”

Lafaz يفسقون pada ayat di atas memiliki makna يظلمون kaidah kandungan makna ini jawaban untuk kaidah makna ini dengan adanya penggunaan makna يظلمون sebagai sebuah ke dzaliman dari kepasikan yang dilakukan oleh mereka kaum Bani Isroil karena adanya dalil ayat al-Qur'an lain yang mendukung penafsiran ini yakni penuturan *lafaz* الظلم dalam surat al-arraf telah menyimpang dari apa yang Allah perintahkan baik dalam ucapan maupun perbuatan. Allah swt memberikan balasan terhadap penyimpangan yang telah mereka lakukan baik perkataan maupun tindakan, dalam kondisi ketika mereka memutar balikan kalimat Allah yang menjadi suatu hal yang tidak diwajibkan untuk mereka melakukan ini dengan tujuan agar mereka terhindar dari bersujud kepada Allah, sebuah tindakan memang tidak akan pernah menjadi sebuah kewajiban tanpa ada perintah. Sedangkan kata perintah yang terdapat dalam kata sebelumnya menghasilkan kewajiban dalam sebuah tindakan

cukup dengan hanya menggunakan satu kata perintah dapat menghasilkan kewajiban sebuah tindakan dalam suatu runtutan kalimat. Kesimpulan dari penafsiran ini yakni ketika *lafaz* يفسقون ditujukan atas kepasikan yang telah dilakukan Bani Israil pada konteks ayat ini saja, maka makna dalam *ṣiḡhat muḏāri' lafaz* ini bermakna zaman *hal* dan ketika *lafaz* يفسقون dinisbatkan bukan hanya pada konteks ayat ini saja tetapi juga pada aya-tayat sebelumnya atas setiap kepasikan oleh kaum Bani Israil, maka *ṣiḡhat muḏāri'* dalam *lafaz* ini bermakna *māḏi*. Kaidah yang kedua ini adalah kaidah yang paling sering digunakan di dalam al-Qur'an dan merupakan sebuah kalam yang baik.

Pada penafsiran ayat ini sejatinya berhubungan dengan ayat sebelumnya maka dari itu Abu Hayyan melakukan penafsiran dengan tidak meninggalkan kisah dari ayat sebelumnya. *Lafaz* يَفْسُقُونَ memiliki keterkaitan tentang perbuatan kaum Bani Israil yang telah melewati batas mereka telah mengkhianati Allah baik dari ucapan maupun perbuatan. Menurut Ibnu Katsir, pada ayat sebelumnya terdapat kalimat yang berbunyi: (QS. Al-Baqarah: 58)

وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ (البقرة: 58)

“dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: “Bebaskanlah kami dari dosa.”

Mereka kaum Bani Israil kemudian mengganti kalimat حِطَّةً menjadi حنطة yang bermakna satu biji gandum (Katsir,, 2004). Keterangan tentang peristiwa ini juga telah disebutkan dalam bagian periwayatan hadis. Sehingga dapat diketahui bahwa mereka kaum Bani Israil dengan kecerdasan yang dimilikinya sengaja mengganti ayat Allah agar mereka tidak diharuskan untuk bersujud kepada Allah.

Pada ayat ini *lafaz* يَفْسُقُونَ menggunakan *ṣiḡhat muḏāri'* dengan kecenderungan memiliki dua kemungkinan pengarah kaidah makna

dari segi konteks bisa dilihat pada runtutan ayat ini saja maka zaman yang dikandung pada *ṣiḡhat* ini mengandung *ẓaman hāl*. Namun, Abu Hayyan berpandangan, karena banyaknya perilaku menyimpang yang dilalukan kaum Bani Isroil pada ayat-ayat sebelumnya maka tidak menutup kemungkinan ayat ini menyikapi keseluruhan dari penyimpangan yang telah dilalukan oleh mereka. Maka jika demikian, *ṣiḡhat muḍāri'* pada ayat ini menempati tempatnya *māḍi*.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan makna *māḍi* pada *lafaz* ini bertujuan menjelaskan seluruh penyimpangan yang telah dilakukan kaum bani Israil. Pergeseran makna ini adalah yang sering berlaku di dalam al-Qur'an juga memang sebuah ucapan yang indah. Pemaknaan ini sesuai dengan kaidah *balāḡah*. Hal ini dikenal dengan istilah *Majz Lughawi*. Dalam majaz ini ada kaidah runtutan kalam yakni, yang disebut masa kerja sekarang, dan yang dimaksud kata kerja masa lalu seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 44.

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ (البقرة: 44)

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitāb (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”

Yang disebut (أَتَأْمُرُونَ: *mengapa kamu akan suruh*), sedang yang dimaksud (أَمْرًا: *mengapa kamu telah suruh*). Karena ayat ini bercerita tentang salah satu perbuatan untuk bangsa Yahudi pada masa lalu. Tujuan penggunaan kata kerja masa sekarang di ayat ini ialah penegasan bahwa perbuatan buruk seperti itu sudah terjadi dan terus berlangsung dan berulang sampai saat ini dan masa akan datang (Syuaib, I., 2014).

6. QS. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الْأَذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

(البقرة: 144)

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitāb (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”

Lafaz نرى pada ayat ini merupakan *fi'il muḍāri'* dengan makna *māḍi*. Ulama *naḥwu* telah menuturkan bagaimana proses pemindahan zaman yang dimiliki *fi'il Muḍāri'* terhadap zaman *māḍi* dengan menggunakan *huruf* قَدْ dalam beberapa peristiwa. Seperti pada ayat قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الْمُعَوِّقِينَ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ juga ayat قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ مِنْكُمْ. Semua contoh ayat di atas *ṣiḡhat fi'il muḍāri'* yang bermakna *māḍi*, dikarenakan adanya penyandaran pada قَدْ yang bermakna *al-takhsir*.

Imam Zamakhsyari berpendapat bahwa lafaz قَدْ نرى sama halnya seperti lafaz ربما نرى yang mana *fi'il Muḍāri'* bermakna *Māḍi* dan berfaedah *takhsir*, dalam konteks ayat ini artinya (banyaknya penglihatan). Seperti contoh قَدْ أَتَرَكَ الْقَرْنَ مَصْفَرًا أَنَامِلَهُ (“saya mungkin membiarkan tanduknya berwarna kuning diujung jarinya”) dalam contoh ini lafaz mengandung makna seperti *rubba'* yang berarti “mungkin”, sedangkan arti “mungkin” adalah “jarang”. Ulama *naḥwu* mengkritik pendapat Imam Zamakhsyari ini, dikarenakan dianggap berlawanan dalam segi makna karena mereka

menganggap lafaz قد dan ربما merupakan dua lafaz dengan makna yang berbeda. Lafaz رب menurut para ulama yang menjadi pakar dalam bidang *nahwu* adalah bermakna *taqlil* (memberikan makna sedikit atau jarang) atas setiap lafaz yang disandarinya. Kemudian mereka juga menanggapi pendapat Imam Zamakhsyari yang mengatakan bahwa contoh lafaz ربما نرى bermakna كثرة الرؤية, menurut mereka pendapat ini juga merupakan dalil yang bertentangan karena berbedanya makna ب seperti yang utarakan Imam Zamakhsyari dengan pendapat jumhur ulama. Kemudian pemaknaan yang kembali pada كثرة الرؤية, ini sama sekali tidak sesuai dengan makna رب itu sendiri. Karena رب sejatinya bermakna *taqlil* dan tidak digunakan untuk makna *katsroh*. Menurut Abu Hayyan dengan adanya huruf قد dalam rangkaian kalimat ini mengalihkan zaman yang dimiliki *Fi'il muḍāri'* pada zaman *māḍi*, dapat dipahami, bahwa pemaknaan *kasrah* dengan adanya قد selaras dengan maksud dari lafaz setelahnya, yakni التقلب, dikarenakan seseorang yang hanya menengadahkan wajahnya ke langit satu kali saja tidak bisa dikatakan berkali-kali dia melakukannya. Sedangkan makna lafaz قلب dengan menggunakan *wazn* ini memiliki arti "berulang-ulang". Jadi kesimpulannya pemaknaan taksir pada lafaz التقلب merupakan bagian dari faedah *mutowa'ah* yang telah dijelaskan dalam ilmu *ṣaraf*.

Sebab Turunnya Ayat, Ibnu Ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku, dari Abi Ishaq dari Al-Bara' berkata, "Adalah Rasulullah melaksanakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis, dan ia sering menengadahkan pandangannya ke langit menunggu perintah Allah, maka Allah menurunkan ayat-Nya, "Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit." Maka, seorang pria dari kaum Muslim berkata, "keinginan kami adalah jika saja kami dapat

mengetahui siapa saja akan meninggal dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (ka'bah), dan bagaimana dengan shalat kami ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis," maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*"

Orang-orang bodoh berkata, "apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya?" maka Allah menurunkan ayat-Nya, "*Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?"* hingga akhir ayat. Riwayat ini mempunyai beberapa jalan lainnya.

Di dalam kitab *Ash-Shahihain* dari al-Bara', "Beberapa orang meninggal dan terbunuh ketika kiblat belum berpindah, maka apa yang harus kami katakan tentang mereka?" maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.*"

Abu Hayyan menyatakan beberapa alasan tentang penggunaan zaman *mādi* dalam *fi'il muḍāri'* pada ayat ini. Yang pertama adalah dengan melihat runtutan kalimat, beliau beralasan bahwa dalam ayat ini Allah berfirman, yakni Allah telah berkali-kali menyaksikan bahwa Nabi Muhammad saw berulang kali menengadahkan wajahnya kelangit seraya berdoa. Perbuatan ini tentunya dilakukan Nabi pada masa yang telah lewat. Menurut Abu Hayyan seseorang tidak akan dikatakan berkali-kali melakukan tindakan jika hanya melakukan satu kali saja, maka tentunya hal ini telah dilakukan lebih dari satu kali di masa yang telah lewat.

Yang kedua Abu Hayyan memandang bahwa Lafaz *قَدْ* pada ayat ini bermakna *taktsir* dan menunjukkan zaman *mādi*. Pendapat beliau merujuk kepada sebagian pendapat dari ulama-ulama ahli *nahwu* yang berpendapat demikian. Namun penulis, menemukan dalil lain perihal hukum yang dimiliki *قَدْ*. (al-Shaidawi,, tt)

فَدٌ selain bermakna *taktsir* juga dapat memiliki makna lain, yaitu *taqlil* dan *tahqiq*. Makna *taqlil* adalah makna yang berkaitan dengan perdebatan yang terjadi dalam *al-Bahr al-Muhit*. Hal ini seperti yang disangkakan oleh ulama *nahwu* bahwa apa yang menjadi pendapat Imam Zamakhsyari mengenai huruf فَدٌ dianggap mengarahkan pada makna *taqlil*, karena beliau menyamakan فَدٌ dengan *rubbama*. Sedangkan untuk makna *tahqiq* yang dimiliki فَدٌ seperti yang penulis temukan dalam kitab lain ada sebuah. Contoh, QS. An-Nuur: 63.

فَدٌ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْأَلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آدًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرٍ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. (النور: 63)

“Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih” .

Sejatinya makna *tahqiq* yang dimiliki فَدٌ itu merupakan kekhususan bagi فَدٌ yang masuk pada *fi'il mādi*. Namun di dalam ayat ini فَدٌ masuk pada *fi'il mudāri'*, dan ternyata dari keseluruhan makna yang dimiliki فَدٌ ketika masuk pada *fi'il mudāri'* dapat mengiring maknanya pada *zaman mādi*.

PENUTUP

Pertama, dalam sebuah penafsiran tentunya tidak akan terlepas dari latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh seorang mufasir. Hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sebuah corak dan ideologi dalam kaidah penafsiran. Dalam tafsir *al Bahr al-Muhith*, jika ditinjau dari latar belakang keilmuan yang dimiliki Abu Hayyan dan perjalanan kehidupannya saat berproses menuntut ilmu, juga keadaan lingkungan

sekitarnya semasa beliau hidup, penulis menyimpulkan bahwa dalam penafsirannya beliau Abu Hayyan, dengan bekal keilmuan yang dapat dikatakan ahli dalam bidang *naḥwu*, meskipun beliau menjadikan Imam Syibawih sebagai panutan dan dalil-dalilnya menjadi tolak ukur, namun beliau tidak meninggalkan pendapat ulama lain seperti ulama kuffah sebagai bahan perbandingan. Juga dalam segi fiqh, beliau tidak memunculkan kecenderungan pada madzhab tertentu. Hal ini membuat penulis kagum dengan sikap bijak yang dilakukan Abu hayyan dalam karyanya, sehingga membuat tafsir *al-Bahr Al-Muhit* terkesan netral, dan menafsirkan semata-mata untuk kepentingan umat manusia agar dapat lebih memahami kitāb suci sebagai tuntunan hidup.

Kedua, penafsiran yang dilakukan mufasir dalam beberapa ayat yang menggunakan *Lafaz mudari'* dengan makna *madi*, terkadang sesuai dengan kaidah sastra yang telah diungkapkan oleh para ulama ahli *naḥwu*. Dalam poin ini tidak hanya *fan naḥwu* saja yang ditunjukkan al-Qur'an dengan kedalaman maknanya, namun ilmu *balagh* pun turut ambil bagian dalam mengurai ayat untuk menghasilkan makna yang dimaksud. Namun terkadang penafsiran yang dilakukan tidak sejalan dengan kaidah bahasa. Dengan tidak ikut sertanya kaidah bahasa dalam beberapa penafsiran juga menunjukkan bahwa kaidah bahasa tidak selamanya menjadi tolak ukur untuk dapat memahami kalam ilahi. Artinya, al-Qur'an yang Allah turunkan kepada baginda Nabi merupakan lantunan ayat-ayat yang tidak selalu dapat diukur dengan teori-teori linguistik arab. Ini menyimpulkan akan kedalaman sastra yang dimiliki al-Qur'an, dan membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan sebuah untaian kata yang berasal dari Sang Maha Pencipta. Dalam pemaknaan *madi* pada *Lafaz mudari'* memiliki tujuan penyampaian kata dan keistimewaan tersendiri. Dengan penafsiran seperti ini, dapat

memberikan pemahaman akan makna-makna yang tersimpan dalam sebuah ayat secara lebih mendalam. Pada sisi lain, juga dapat lebih mengenalkan bahwa dalam segi makna, ayat-ayat al-Qur'an tidaklah terhenti pada konteks ayat yang terlihat saja, bahkan terdapat banyak makna yang tersirat dalam pemahaman sebuah ayat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bajury, S. I. (n.d.). *Fathul Rabbi Barriyah Syarah al-Imrithi*.
- al-Shaidawi, Y. (n.d.). *al-Kafaf Kitāb Yu'idu Shaughu Qawaid al-Bahasa al-Arabiyati*. Damaskus-Syiria: Dar al-Fikr.
- al-'Uqayli, ' . b.-R. (2008). *Šarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik (Juz 1)*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah.
- Hayyan, A. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith (Juz 1)*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiah.
- Hayyan, A. (1993). *Tafsir al-Bahr al-Muhith (Juz 2)*. Libanon: Dar al-Kutub al-'Alamiah.
- Ibrahim. (n.d.). *Lughoh Al-Quran Al-Kalrim Fii Suratil An-Nur*. Iskandariyah-Mesir: Dar al-Ma'rifah al-Jami'yah.
- Izzan, A. (2012). *USHLUBI: Kaidah-Kaidah Dasar Ilmu Balagah*. Buah Batu-Bandung: Tafakur.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Juz 1)*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim (Juz 4)*. Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Syuaib, I. (2014). *Membahasa Ulumul Quran*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung.